

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perdagangan internasional antara Indonesia dan Jepang telah berkembang secara signifikan, dengan kedua negara yang menjalin kerja sama yang erat dalam berbagai bidang ekonomi. Perdagangan antara kedua negara sangat penting, dengan adanya Jepang menjadi mitra dagang terbesar di Indonesia, dengan ekspor Indonesia ke Jepang mencapai US\$ 23,6 miliar dan impor dari Jepang sebesar US\$ 6,5 miliar pada tahun 2007 (Kedutaan Besar Jepang, n.d.). Menurut data pada *TradeMap*, pada tahun 2019-2023 jumlah nilai ekspor Indonesia ke Jepang sebesar 11.87% yang meliputi industri manufaktur seperti batu bara, *copper ores*, *petroleum gas*, nikel, dan bahan mentah kimia lainnya. Oleh karena itu, hubungan ekonomi bilateral ini harus terus ditingkatkan untuk memperkuat kedua negara dalam menghadapi ketidakpastian global.

Dengan adanya hubungan ekonomi bilateral antara berbagai negara, sektor ekonomi yang mencakup kegiatan perdagangan internasional seperti ekspor dan impor barang antar negara. Banyaknya manfaat perdagangan internasional diantaranya ialah kemampuannya untuk meningkatkan lapangan kerja dan ekspansi ekonomi serta meningkatkan taraf hidup suatu bangsa. Selain itu, perdagangan internasional juga mendorong investasi asing di perusahaan multinasional dan industrialisasi. Namun demikian, banyak negara yang tidak dapat memperoleh keuntungan dari perdagangan karena adanya hambatan dalam melaksanakan perdagangan internasional yang membuat mereka tidak dapat memperoleh keuntungan darinya seperti perubahan mata uang yang dapat menentukan nilai barang dan jasa yang ditawarkan antar negara (Hokianto, 2023).

Adanya perbedaan nilai antar mata uang atau kurs yang dapat berubah dari waktu ke waktu dikarenakan pengaruh dari permintaan dan penawaran pada nilai

mata uang tersebut. Hal tersebut terjadi disebabkan oleh beberapa hal, seperti kebijakan moneter pemerintah, inflasi dan kondisi ekonomi dan politik sebuah negara (Amadeo, 2022). Perubahan nilai mata uang pada suatu negara juga akan berdampak pada nilai tukar dengan mata uang negara lainnya, dimana nilai mata uang dapat menguat atau menjadi lebih mahal yang akan membuat barang dan jasa yang diproduksi di negara tersebut menjadi lebih mahal, begitupun sebaliknya dapat melemah atau menjadi lebih murah, membuat barang dan jasa yang diproduksi menjadi lebih murah (Malik, 2017). Fluktuasi nilai tersebut berpotensi memicu krisis mata uang jika mata uang melemah atau terdepresiasi hingga mencapai titik di mana nilainya terus menurun atau jika terjadi penurunan yang signifikan akan mengganggu keseimbangan ekonomi negara (Tambunan, 2018).

Dalam transaksi internasional, dolar Amerika Serikat (USD) menjadi mata uang dunia karena berbagai alasan, dimana sejak Perjanjian Bretton Woods pada tahun 1944, dolar AS telah digunakan sebagai mata uang cadangan dunia, yang diperkuat oleh emas. Negara lain memiliki beberapa tingkat kendali atas mata uang mereka dan mengumpulkan cadangan dolar AS sebagai penyimpanan uang yang aman (Subroto, 2021). Dolar AS juga menjadi acuan dalam perdagangan internasional, hal ini dikarenakan oleh kekuatan ekonomi Amerika Serikat (AS) yang lama dan ketika Perang Dunia II, dimana AS menjadi pemilik utama senjata, persediaan, dan barang-barang lainnya dari Sekutu. Ketika Perjanjian Bretton Woods dikeluarkan, mata uang negara lain tidak dapat dikaitkan dengan emas, namun dapat dikaitkan dengan dolar AS yang terkait dengan emas (Purwanti, 2022). Kesepakatan ini menetapkan bahwa bank sentral akan mempertahankan nilai tukar tetap antara mata uang mereka dan dolar AS. Sistem ini berlaku sampai pada tahun 1970-an, ketika AS mengalami ketidakmampuan dalam menjamin mata uangnya dan sistem itu runtuh (Ghani, 2023). Namun, kepercayaan internasional terhadap dolar AS masih ada hingga kini, sehingga dolar AS tetap menjadi acuan dalam perdagangan internasional.

Karena dianggap stabil, dolar AS semakin banyak digunakan sebagai alat tukar utama untuk transaksi dalam perdagangan internasional. Seiring dengan berjalannya waktu, penggunaan dolar AS dalam transaksi bisnis telah berkembang dan menjadi sebuah standar, bahkan dalam kasus-kasus dimana AS bukan merupakan pihak dalam transaksi tersebut atau ketika transaksi tersebut melibatkan negara asing yang tidak memiliki hubungan dagang dengan AS. Dalam perdagangan internasional Indonesia sendiri sebesar 90% ekspor dan 78% impor masih menggunakan mata uang dolar AS (Setiawan, 2017).

Pertumbuhan ekonomi Amerika Serikat dari tahun 2016 hingga 2017 menjadi bukti akan hal ini, dimana pertumbuhan ekonomi yang terus meningkat dan mempengaruhi tren kenaikan suku bunga AS yang dapat menyebabkan arus modal dari AS menenggelamkan semua mata uang di dunia. Nilai rupiah kaitannya dengan dolar AS berubah antara tahun 2014 dan 2019, dimana pada 2015 menurun menjadi Rp13.795,00,- dari Rp12.440,00,-. Lalu pada tahun 2018, rupiah meningkat dratis menjadi Rp14.481,00,- dan kemudian menurun menjadi Rp14.102,00,- pada tahun 2019. Fluktuasi harga ini memiliki dampak yang menguntungkan dan sekaligus merugikan karena stabilitas nilai tukar dapat menurunkan pembayaran utang negara dalam dolar AS. Namun, dengan naik turunnya harga nilai tukar yang drastis ini akan menyebabkan beban utang akan terus meningkat dua kali lipat dari nominalnya (Nurhidayah, 2023). Dalam merumuskan kebijakan, pemerintah Indonesia telah mempertimbangkan dan memprioritaskan dampak buruk dari krisis keuangan dolar AS.

Pemerintah Indonesia dan Bank Indonesia telah menyambut Jepang melalui Kementerian Keuangan Jepang untuk membahas penguatan kerangka kerja sama penyelesaian transaksi dengan mata uang lokal, atau *Local Currency Settlement (LCS) Framework* dalam mata uang Rupiah-Yen yang bertujuan untuk menghindari permasalahan yang akan datang jika terjadinya perubahan nilai yang drastis pada mata uang dolar AS dengan mata uang nasional yang akan mengakibatkan keliruan pada alur transaksi dalam perekonomian negara guna lebih mementingkan pemakaian mata uang lokal antar negara yang telah

dipercaya (Hokianto, 2023). Bank Indonesia sebagai bank sentral di Indonesia menerbitkan ketentuan terhadap LCS untuk perbankan Indonesia dimana hal ini tercantum dalam PBI No.19/11/PBI/2017 tentang Penyelesaian Transaksi Perdagangan Bilateral Menggunakan Mata Uang Lokal Melalui Bank yang berlaku pada 2 Januari 2018 (Departement Komunikasi Bank Indonesia, n.d.)

Local Currency Settlement (LCS) antara Indonesia dan Jepang sudah diterapkan sejak tahun 2019 dengan beberapa mitra dagang, dengan tujuan mengurangi mata uang tertentu di pasar keuangan domestik. Hal ini dapat mengurangi resiko lemahnya nilai tukar rupiah, dimana LCS telah menjembatani mitra bisnis dalam melakukan transaksi dengan mitra dagang dalam penggunaan mata uang lokal yang akan menjadi valuta asing atau alat pembayaran dalam perdagangan internasional. *World Trade Organization* (WTO) sendiri menyetujui dolar AS menjadi valuta asing, menjadi acuan sebagai mata uang dalam perdagangan internasional oleh *world bank* dan juga *International Monetary Fund* (IMF). Nilai tukar dolar AS masih digunakan oleh mereka yang terlibat dalam perdagangan bilateral sebagai metode pembayaran. Fakta bahwa dibutuhkannya waktu yang lama dalam mengkonversi mata uang ke dalam dolar AS sangat disesalkan. Untuk itu, kerangka kerja LCS ini dikembangkan untuk memfasilitasi transaksi bagi para pedagang dari negara-negara mitra (Wijatmoko, 2009).

Oleh karena itu, untuk lebih memahami bagaimana LCS mempengaruhi upaya kolaboratif Jepang dan Indonesia dalam memajukan perekonomian masing-masing, penulis akan meneliti hubungan ini. Penelitian ini didukung oleh alasan dimana perekonomian suatu negara didorong oleh sektor perdagangan dan investasi, yang terkait erat satu sama lain yang mempengaruhi Produk Domestik Bruto (PDB). Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki dampak potensial dari LCS terhadap proses perdagangan yang sedang berkembang dalam hubungan bilateral antara Jepang dan Indonesia. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memeriksa bahwa LCS dapat sebagai alternatif penggunaan mata uang selain dolar AS dalam perdagangan internasional. Dengan menggunakan tinjauan

literatur dari buku, artikel jurnal, laporan, situs web, dan materi lainnya, penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kualitatif.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah saya susun, dapat ditarik satu rumusan masalah, yaitu:

“Bagaimana implementasi dan urgensi dari penerapan *Local Currency Settlement Framework* dalam kerja sama ekonomi bilateral Indonesia-Jepang berkontribusi terhadap upaya penguatan ekonomi kedua negara?”

C. Kerangka Teori

Untuk dapat menganalisa peristiwa dalam upaya tersebut lebih jauh, teori dan konsep sangat dibutuhkan untuk memperkuat analisis dan membantu dalam menganalisa peristiwa tersebut lebih jauh. Teori dan konsep yang saya gunakan antara lain:

1. Kerja Sama Bilateral

Kerja sama bilateral adalah bentuk kerja sama internasional di mana dua negara atau lebih bekerja sama di tingkat regional dan global untuk mencapai tujuan bersama. Adapun upaya-upaya yang mempertimbangkan faktor-faktor bilateral, regional, dan global untuk mencapai tujuan bersama. Hingga pada saat ini, Indonesia memelihara hubungan kerja sama bilateral dengan Jepang karena berbagai alasan yang mendorong kedua negara untuk terlibat dalam kerja sama bilateral. Di antaranya seperti, peningkatan perdagangan dan investasi, pengembangan infrastruktur, pengurangan emisi karbon, peningkatan sumber daya manusia, stabilitas dan keamanan kawasan, dan kolaborasi dalam menghadapi ketidakpastian global.

Kerja sama bilateral terbatas pada dua negara yang membentuk aliansi di bidang yang berbeda di mana kesepakatan telah dicapai, serta

mempertimbangkan kepentingan nasional dan tujuan masing-masing negara. Karena kerja sama bilateral hanya menjalankan kesepakatan kedua negara yang saling menguntungkan, maka Indonesia dan Jepang memiliki keuntungan tersendiri. Bagi Indonesia, keuntungan yang diperoleh dari kerja sama bilateral dengan Jepang ialah dengan adanya peningkatan perdagangan, sebesar 36% pada tahun 2021 dari tahun 2020, dengan total nilai perdagangan antar kedua negara dapat mencapai USD 32,5 miliar (K. B. P. R. Indonesia, 2022). Jepang sendiri memperoleh sebesar USD 6,5 miliar dengan mengimpor barang ke Indonesia, hal ini menunjukkan bahwa kedua negara mendapatkan keuntungan dalam kerja sama bilateral yang telah terjalin (Binus University, 2022).

Salah satu upaya kerja sama bilateral antara kedua negara yang terlibat adalah *Local Currency Settlement*, yang diselenggarakan oleh pemerintah Indonesia dan Jepang dengan tujuan untuk meningkatkan perekonomian masing-masing negara dengan meningkatkan efisiensi transaksi, berkurangnya ketergantungan pada US dolar, mendorong penggunaan mata uang lokal, meningkatkan investasi dan ekspor, dan diversifikasi eksposur mata uang. Dengan melalui kerja sama antar bank sentral di masing-masing negara yang menunjuk beberapa bank yang berperan sebagai *Appointed Cross Currency Dealer (ACCD)*. Berangkat dari keuntungan bagi perekonomian kedua negara, penulis menyimpulkan bahwa ide kerja sama bilateral ini merupakan salah satu komponen dari jenis kerja sama antara Indonesia dan Jepang.

Skripsi ini menyatakan ikatan antara konsep dengan judul beserta isi dari skripsi ini bahwa *Local Currency Settlement* merupakan sebuah program yang dilakukan dalam wujud kerja sama bilateral antara Indonesia dan Jepang yang bergerak dalam bidang perekonomian serta saling menguntungkan negara satu sama lain. Selain itu, konsep ini juga berhubungan dengan teori perdagangan internasional yang dapat menganalisis bagaimana penyelesaian transaksi dalam program *Local*

Currency Settlement yang dikatakan dapat meningkatkan intensitas perdagangan kedua negara yang terlibat.

2. Perdagangan Internasional

Transaksi perdagangan yang melibatkan pertukaran barang dan jasa antara beberapa pelaku ekonomi di satu negara dengan negara lainnya dikenal sebagai perdagangan internasional. Penduduk atau warga negara biasa, perusahaan industri, bisnis milik negara dalam bisnis ekspor dan impor dapat dianggap sebagai pelaku ekonomi di ruang lingkup perdagangan dalam suatu negara. Perdagangan internasional merupakan hasil pengolahan dari beragamnya potensi dunia dalam hal sumber daya alam, sumber daya modal, sumber daya manusia, dan kemajuan teknologi di antara negara-negara. Ketika terjadi suatu perubahan pendapatan nasional, produksi nasional, *Gross Domestic Product* (GDP), atau *Gross National Product* (GNP) pada tahun tertentu, hal tersebut dapat berdampak pada pertumbuhan ekonomi karena hal tersebut terjadi dan bergantung pada perdagangan internasional.

Berbagai keuntungan yang diperoleh dari perdagangan internasional antara Indonesia dan Jepang berasal dari kegiatan ekspor dan impor. Dengan potensi yang dimiliki oleh Indonesia yang mengimpor komoditi penting seperti minyak, gas alam cair, batubara, hasil tambang, udang, pulp, tekstil, dan produk tekstil dari Jepang. Sementara Jepang sendiri mengimpor mesin-mesin, suku-cadang, produk plastik dan kimia, baja, perlengkapan listik, suku-cadang elektronik, dan mesin alat transportasi ke Indonesia (Kedutaan Besar Jepang, 2007). Agar perdagangan internasional dapat berfungsi dengan baik, Indonesia dan Jepang terlibat dalam hubungan yang saling bergantung satu sama lain. Selain untuk meningkatkan perekonomian negara, hubungan saling ketergantungan ini juga bertujuan untuk membangun harmoni internasional. Akibatnya, ketika adanya perdagangan internasional, permintaan atas barang dan jasa akan meningkat dengan sendirinya dan

akan menciptakan pola kompleks yang akan berulang selama perdagangan dilakukan secara internasional.

Dalam perdagangan internasional antar Indonesia dan Jepang tidak terlepas dari campur tangan beberapa pihak. Dengan kondisi Indonesia yang merupakan negara berkembang, ekonomi Indonesia sendiri bergantung dengan perdagangan internasional yang telah didominasi oleh dolar Amerika Serikat. Hal ini dapat dilihat dalam penggunaan dolar AS sebagai mata uang cadangan utama di Indonesia begitupun di Jepang. Dengan adanya perjanjian petrodollar, pihak AS sendiri tidak khawatir tentang inflasi yang dapat merusak nilai dolar AS. Selain itu, dengan perjanjian petrodollar, AS mendapatkan kontrol atas likuiditas global, sebagai contohnya adalah negara-negara yang ingin membeli minyak harus bertransaksi dalam dolar AS, mengingat akan stabilnya mata uang tersebut. Oleh karena itu, dengan adanya fluktuasi nilai dolar AS dapat merubah nilai beli dan stabilitas ekonomi Indonesia, mempengaruhi nilai tukar, dan stabilitas keuangan di Indonesia (Renaldi, 2023). Selain itu, meskipun Jepang tidak terlalu bergantung pada dolar AS dalam perdagangan Internasional, hegemoni dolar AS masih mempengaruhi ekonomi Jepang walaupun Jepang sendiri masih dapat mengekspor barang-barang teknologi tinggi dan mesin ke Indonesia, tetapi harus mempertimbangkan fluktuasi nilai tukar dolar yang dapat mempengaruhi keuntungan komparatif Jepang dalam sistem perdagangan global yang didominasi oleh dolar AS.

Dengan banyaknya implikasi yang telah disebabkan dengan adanya hegemoni dolar AS, munculnya upaya dedolarisasi yang bertujuan untuk mengurangi ketergantungan pada dolar AS. Sebagai implementasinya, program *Local Currency Settlement* telah mendapatkan daya tarik di beberapa negara, termasuk Jepang, di mana Bank Indonesia telah bekerja sama dengan asosiasi, kementerian, dan lembaga di Jepang yang meliputi

Kementerian Keuangan Jepang, APINDO, PT BNI Tbk di Jepang, ataupun bank-bank lainnya.

3. Diplomasi Ekonomi

Diplomasi ekonomi adalah usaha pemerintah suatu negara dalam memanfaatkan alat diplomasi untuk memajukan dan menjaga kepentingan ekonomi nasional di tingkat internasional. Sasaran utama dari diplomasi ekonomi yang dilakukan ini adalah untuk mengembangkan serta memperkuat ikatan ekonomi antara Indonesia dan Jepang, dengan membuka peluang perdagangan dan investasi, sekaligus mengatasi kendala atau hambatan ekonomi yang mungkin muncul. Rana (2007) mengungkapkan bahwa salah satu hal penting yang dapat dilakukan untuk memaksimalkan diplomasi ekonomi adalah melalui kegiatan promosi perdagangan. Kegiatan-kegiatan ini mencakup usaha dalam membantu perusahaan dalam negeri yang mencari pasar luar negeri, studi pasar, kunjungan delegasi bisnis, dan partisipasi dalam pertemuan perdagangan internasional.

Diplomasi ekonomi ini dilakukan oleh Indonesia dan Jepang yang memiliki tujuan sama dalam menjaga stabilitas dan kenaikan ekonomi negaranya. Konsep diplomasi ekonomi ini juga dilaksanakan oleh Indonesia dan Jepang dengan melalui penggunaan mata uang lokal serta agar lebih dapat mempererat hubungan politik dengan cara menjalin kolaborasi ekonomi yang saling menguntungkan satu sama lain. Dengan menggunakan *Local Currency Settlement* Indonesia dan Jepang dapat mengurangi ketergantungan terhadap USD karena adanya efisiensi transaksi dimana biaya premi forward dan hedging dapat lebih rendah jika dibandingkan dengan premi forward atau hedging ke USD sehingga *exposure* risiko bisa di hedge dengan biaya yang lebih efisien (Kedutaan Besar Indonesia Tokyo, 2021). Oleh karena itu, transaksi antara Indonesia dan Jepang akan lebih efektif dan saling menguntungkan jika menggunakan mata uang lokal.

Dengan meluasnya transaksi yang menggunakan dolar AS yang tidak hanya dalam kegiatan perdagangan dengan Amerika Serikat, begitu juga yang terjadi dengan negara-negara yang tidak ada hubungan dagang dengan AS. Hal ini membuat negara-negara di dunia harus tunduk pada yurisdiksi AS untuk menghindari sanksi ekonomi yang diberikan oleh AS. Indonesia dan Jepang sendiri melihat peluang dengan memanfaatkan kesempatan dalam menandatangani perjanjian perdagangan internasional menggunakan pembayaran penyelesaian mata uang lokal (Aprilia Dwi Rasdiyansy 2022 suyeno). Oleh karena itu, Jepang memandang LCS memiliki manfaat dengan menggunakan mata uang lokal tanpa harus melakukan proses konversi ke mata uang dolar terlebih dahulu akan meningkatkan akses pasar dan peluang investasi di Indonesia, seperti produk hasil UMKM menjadi terdukung karena mempunyai peluang di Indonesia (syahputra 2023).

Dalam perspektif Indonesia sendiri dengan adanya LCS, biaya transaksi perdagangan internasional menjadi lebih murah. Hal ini dikarenakan dalam penyelesaian transaksi dapat menggunakan mata uang Rupiah ke negara mitra, dan tidak bergantung pada fluktuasi nilai tukar. Adanya dorongan investasi asing ke Indonesia karena mitra bisnis dapat berinvestasi ke aset di Indonesia dengan menggunakan Rupiah. Selain itu, adanya daya memperkuat kedaulatan ekonomi Indonesia dengan mengurangi ketergantungan pada mata uang asing, terutama USD (handojo 2023).

D. Metode Penelitian

Salah satu proses atau alat yang digunakan dalam penelitian adalah metode penelitian, yang terdiri dari langkah-langkah metodis. Penelitian ini akan menggunakan desain penelitian kualitatif untuk menunjukkan dampak positif dari kebijakan penyelesaian mata uang lokal Indonesia dan Jepang terhadap keberlanjutan jangka panjang ekonomi masing-masing negara. Dalam upaya untuk melakukan analisis dan memenuhi tujuan penelitian, peneliti melakukan

tinjauan literatur dan investigasi online juga digunakan untuk mengumpulkan data-data yang berasal dari sumber-sumber media yang dapat dipercaya, buku-buku, laporan lembaga penelitian, artikel, jurnal, dan dokumen resmi pemerintah.

Moleong (2002) mendefinisikan pendekatan kualitatif sebagai metode penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang perilaku yang diamati. Hasil akhir dari penelitian ini adalah berupa kumpulan deskripsi tertulis dan lisan dari aktor dan fenomena yang diamati. Penelitian kualitatif adalah bentuk penemuan karena dilakukan dalam lingkungan yang organik. Pertanyaan verifikasi dan konstruksi peneliti sendiri terhadap pokok bahasan yang merupakan instrumen yang penting ketika melakukan penelitian secara kualitatif. Selain itu, berbagai teori dan perspektif mengenai nilai dan makna harus dimiliki oleh peneliti dimana teknik analisis yang digunakan untuk menganalisis data yang dapat berhasil untuk membuat kerangka kerja konseptual, merumuskan masalah penelitian, memiliki sampel penelitian dan menerapkan batasan penelitian, melakukan instrumentasi, mengumpulkan dan menganalisis data, membuat matriks, dan menguji kesimpulan (Miles & Huberman, 1992).

Tujuan utama dari pendekatan kualitatif adalah untuk lebih memahami fenomena atau gejala sosial, dengan sedikit penekanan pada analisis hubungan antara variabel dan lebih pada penyajian gambaran komprehensif dari peristiwa yang diteliti. Menurut analisis kualitatif, proses untuk mencapai kesimpulan lebih penting daripada produk hasilnya. Oleh karena itu, gambaran komprehensif tentang *Local Currency Settlement* Indonesia dan Jepang adalah LCS merupakan penyelesaian transaksi bilateral antara dua negara yang dilakukan dalam mata uang masing-masing negara. Setelmen atau penyelesaian akhir transaksi keuangan dalam transaksi LCS dilakukan di dalam yurisdiksi wilayah negara masing-masing. LCS antara Indonesia-Jepang sendiri dapat dilakukan dalam mata uang rupiah, namun setelmen transaksi rupiah tersebut tetap dilakukan di Indonesia. Sebaliknya, jika transaksi perdagangan Indonesia-Jepang dilakukan dalam mata uang Yen, maka setelmen transaksi tersebut dilakukan di Jepang (Bank Indonesia,

2021). Hal ini bertujuan untuk mengurangi tekanan nilai tukar mata uang terhadap dolar AS dan meningkatkan efisiensi biaya transaksi karena perbankan bisa langsung membeli mata uang negara tujuan tanpa perlu membeli dolar AS terlebih dahulu (Rizki, 2019).

Peneliti akan menggunakan data-data dari temuan pada tinjauan literatur dan penelusuran berbasis web, yang meliputi artikel jurnal, buku, laporan lembaga penelitian, dan dokumen pemerintah Indonesia, selain situs resmi dari lembaga dan instansi pemerintah serta media cetak. Sumber yang peneliti kutipkan seperti artikel yang Bank Indonesia keluarkan tentang *Local Currency Settlement (LCSS) & Appointed Cross Currency Dealer (ACCD)*, konferensi pers tentang agenda Tandatangani Nota Kesepahaman LCS oleh Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian, Kementerian Perdagangan, dan lembaga lainnya. Selain itu, peneliti juga meriset dari berbagai *web page* bank yang telah memfasilitasi kerja sama LCS dengan negara mitra. Selanjutnya, data yang diperoleh akan melalui analisis tematik untuk mengidentifikasi tren dalam program *Local Currency Settlement* dan menarik kesimpulan.

E. Hipotesa

Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah dijelaskan sebelumnya, hipotesis dalam penelitian ini adalah:

- 1.) Penerapan *Local Currency Settlement* oleh Indonesia dan Jepang berkontribusi pada menekankan hegemoni Amerika Serikat dengan adanya diversifikasi mata uang Indonesia serta agar mengurangi ketergantungan pada dolar Amerika Serikat dengan menyediakan alternatif dalam melakukan transaksi bilateral. Dengan adanya diversifikasi resiko nilai tukar, akan meminimalkan dampak fluktuasi nilai tukar terhadap ekonomi Indonesia dan meningkatkan ketahanan ekonomi dengan melibatkan strategi diversifikasi mata uang, pengembangan sektor ekonomi yang beragam, penguatan internal melalui investasi dan inovasi kerjasama internasional yang seimbang, serta kebijakan ekonomi yang baik.

2.) Dalam implementasinya, *Local Currency Settlement* berperan sebagai alat diplomasi, berupa penguatan hubungan diplomatik melalui penggunaan mata uang lokal, serta meningkatkan ketergantungan ekonomi antar negara mitra. Fungsi lainnya melibatkan peningkatan hubungan politik dengan menciptakan kerangka kerja sama yang lebih erat, dan mengurangi ketegangan politik melalui kolaborasi ekonomi yang saling menguntungkan. Tak hanya itu, *Local Currency Settlement* juga memfasilitasi perjanjian bilateral di luar perdagangan dalam bentuk kerja sama ekonomi, stabilitas keuangan, dan mengurangi ketergantungan pada mata uang asing.

F. Ruang Lingkup Penelitian

Jangkauan penelitian ini akan difokuskan pada analisis kerja sama ekonomi bilateral antara Indonesia dan Jepang dengan mengeksplorasi peran serta *Local Currency Settlement Framework* dalam upaya-upaya penguatan ekonomi kedua negara. Jangkauan penelitian ini digunakan agar pembahasan yang akan diuraikan tidak menyimpang dari pokok tema yang telah dipilih. Penelitian ini akan memusatkan perhatian pada dampak implementasi *framework* ini terhadap efisiensi transaksi lintas negara, pengurangan biaya konversi mata uang, dan dukungan terhadap stabilitas sistem keuangan. Ruang lingkup penelitian ini juga mencakup tinjauan terhadap keuntungan yang diperoleh oleh pemerintahan Indonesia melalui persetujuan atas kerja sama ini.

Data yang dibutuhkan dan digunakan untuk penelitian ini akan diambil dari periode tahun 2019 hingga 2023, dengan kemungkinan penggunaan data di luar rentang waktu tersebut jika masih relevan dengan konteks dengan isu yang sedang dibahas.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika yang akan dilakukan dalam penulisan skripsi ini akan dibagi menjadi lima bagian dengan sistem per Bab, guna penelitian ini dapat tersusun secara teratur dan sistematis.

BAB I akan menjelaskan bagian yang mendasari penulisan skripsi ini. Di dalamnya memuat informasi tentang latar belakang, rumusan masalah, kerangka teori, hipotesa, dan metode penelitian.

BAB II akan menjelaskan apa urgensi dari penggunaan program *local currency settlement* dalam perdagangan Indonesia dan Jepang.

BAB III akan menjelaskan tentang perkembangan program *Local Currency Settlement Framework* antara Indonesia dengan Jepang dan studi terdahulu tentang LCSF, serta kendala yang dihadapi dalam kerjasama bilateral Indonesia-Jepang dalam penggunaan mata uang lokal.

BAB IV kesimpulan, pada bab ini akan diuraikan mengenai kesimpulan yang telah didapatkan.